Volume 10 Nomor 1 (2022) Pages 22-31

JURNAL NALAR PENDIDIKAN

ISSN [E]: 2477-0515 ISSN [P]: 2339-0794
DOI: 10.26858/jnp.v10i1.24359
Online: https://ojs.unm.ac.id/nalar

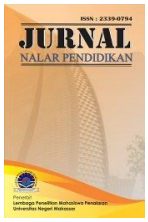

DIMENSI KEARIFAN LOKAL BERBASIS CERITA RAKYAT SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA NUSANTARA DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA

Eka Alwiah Haseng[1], Silvin Panca Rina Oktavie[2]
[1, 2] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tomakaka
ekaalwiah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai kearifan lokal yang terkandung dalam berbagai cerita rakyat yang berkembang di Sulawesi Barat. Selain itu, berdasarkan nilai kearifan lokal yang didapatkan dari cerita rakyat, diharapkan dapat menguatkan kepribadian mahasiswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan teknik analisis data yang diadaptasi dari model analisis mengalir. Secara keseluruhan total data yang didapatkan sebanyak 30 (tiga puluh) data yang mengandung muatan trilogi *Malaqbiq,* antara lain *Malaqbiq Pau* (*malaqbiq* dalam bertutur kata) (Jujur (*jujur*)), *Malaqbiq Kedo* (*malaqbiq* dalam bersikap) (Keuletan (*randasa*), Ketekunan (*mattonga-tongan*), Berbohong demi kebaikan (*alosongan macoa*), Berani (*barani*), Tidak berburuk sangka (*pikkiran macoa*), Tegas (*tegas*), Kasih sayang (*si asayangngi*), dan Tanggung jawab (*tanggung jawab*)), dan *Malaqbiq Gauq* (*malaqbiq* dalam berperilaku sosial)(Dermawan (*andang makikkir*), Ramah (*marawa*), Balas budi (*maqbalas jasa*), Bijaksana (*bijassana*), Peduli (*perhatian*), Tepat janji (*tepat janji*), dan Penolong (*pattolong*)). Berdasarkan klasifikasi nilai moral dalam Trilogi *Malaqbiq,* secara keseluruhan nilai moral yang terkandung di dalam ketiga cerita rakyat yang dipilih sehingga jenis cerita rakyat serta nilai yang terkandung dapat dijadikan sebagai bahan ajar Sastra Nusantara dalam membentuk dan menguatkan karakter mahasiswa.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Cerita Rakyat, dan Kearifan Lokal *Malaqbiq*.

DIMENSIONS OF LOCAL WISDOM BASED ON FOLKLORE AS TEACHING MATERIALS FOR ARCHIPELAGO LITERATURE IN SHAPING STUDENT CHARACTERS

Abstract

This study aims to determine the value of local wisdom contained in various folklores that developed in West Sulawesi. In addition, based on the value of local wisdom obtained from folklore, it is hoped that it can strengthen the student's personality. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach using data analysis techniques adapted from the flow analysis model. Overall, the total data obtained were 30 (thirty) data containing the content of the *Malaqbiq* trilogy, including *Malaqbiq Pau* (*malaqbiq* in speech) (Honest (*jujur*)), *Malaqbiq Kedo* (*malaqbiq* in attitude) (Toughness (*randasa*), Perseverance (*mattonga-tongan*), Lying for the good (*alosongan macoa*), Courageous (*barani*), Not prejudiced (*pikkiran macoa*), Firm (*tegas*), Compassion (*si asayangngi*), and Responsibility (*peduli*)), and *Malaqbiq Gauq* (*malaqbiq* in social behavior) (Generous (*andang makikkir*), Friendly (*marawa*), Reciprocating (*maqbalas jasa*), Wise (*bijassana*), Caring (*attention*), Right on promise (*right on promise*), and Helper (*pattolong*). Based on the classification of moral values in the *Malaqbiq* Trilogy, overall the moral values contained in the three folklores are selected so that the types of folklore and the values contained can be used as teaching materials for Nusantara Literature in shaping and strengthening the character of students.

Keywords: Teaching Materials, Folklore, and *Malaqbiq* Local Wisdom.

PENDAHULUAN

Dari adat dan budaya di berbagai wilayah yang ada di Mamuju, tentunya terdapat nilai kearifan lokal dalam bingkisan segala bentuk cerita di dalamnya termasuk cerita rakyat yang masih menjadi desas desus yang tidak hanya berlaku bagi penduduknya, namun juga berlaku pada siapa saja yang mengunjungi wilayah tersebut.

Secara keseluruhan nilai kearifan lokal yang di Mamuju berlaku pula di wilayah lainnya yang ada di Sulawesi Barat. Nilai kearifan tersebut dikenal dan menjadi jargon wilayah Sulawesi Barat termasuk Mamuju, yaitu budaya *Malaqbiq.*

Dalam trilogi *malaqbiq* meliputi tiga jenis yakni *malaqbiq pau* (*malaqbiq* dalam berbicara)*, malaqbiq kedo* (*malaqbiq* dalam bersikap)*,* dan *malaqbiq gauq* (*malaqbiq* dalam berperilaku sosial)*.* Berdasrkan trilogi *malaqbiq*, konsep *malaqbiq* secara keseluruhan lebih cenderung pada konsep diri seseorang secara personal, namun akan tercermin pada cara sesesorang dalam berkehidupan sosial.

Nilai tersebut tidak hanya bersumber dari aktivitas keseharian, namun juga dapat bersumber dari berbagai cerita yang biasa menjadi hiburan atau penenang orang tua kepada anaknya, tanpa terkecuali cerita rakyat yang berkembang di semua wilayah nusantara termasuk Mamuju.

Terdapat pepatah yang menyatakan bahwa "hancur badan dikandung tanah, budi baik terkenang jua". Hal ini yang menjadi ide awal untuk membuat sesuatu yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Penelitian yang akan dilakukan tidak hanya sekadar ingin mengetahui nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat yang berkembang di Mamuju, namun pula sebagai bahan untuk dijadikan bahan ajar yang berfokus pada mata kuliah Sastra Nusantara yang dapat membentuk karakter mahasiswa seperti jargon pada identitas masyarakat Sulawesi Barat yaitu *Malaqbiq* yang akan disusun dalam bahan ajar berbentuk bahan cetak (*printed*) berupa buku. Dari buku yang tercetak inilah nantinya diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk pelestarian cerita rakyat yang berkembang di Mamuju dan pemertahanan kearifan lokal budaya *Malaqbiq.*

Kearifan lokal merupakan perwujudan yang tidak hanya tercermin pada suatu pemikiran, namun tercermin pula pada ketegasan tutur dan sikap. Berdasarkan *region* atau wilayah, di Sulawesi Barat dikenal dengan istilah *malaqbiq*. Hal ini pula yang menjadi kulit yang menyelimuti suatu badan sehingga melekat sebagai karakter.

Trilogi *malaqbiq* menurut Idham dalam Ref. [2] meliputi tiga jenis yakni *malaqbiq pau* (*malaqbiq* dalam berbicara)*, malaqbiq kedo* (*malaqbiq* dalam bersikap)*,* dan *malaqbiq gauq* (*malaqbiq* dalam berperilaku sosial)*.* Berdasrkan trilogi *malaqbiq*, konsep *malaqbiq* secara keseluruhan lebih cenderung pada konsep diri seseorang secara personal, namun akan tercermin pada cara sesesorang dalam berkehidupan sosial.

Cerita rakyat merupakan salah karya sastra berupa cerita bernilai pelajaran hidup yang berasal dan berkembang di masyarakat. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Nurgiantoro dalam Ref. [5] menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang berasal masyarakat dan berkembang secara turun temurun dalam masyarakat dalam masa lampau sebagai sarana untuk memberikan pesan moral.

Ika dalam Ref. [8] menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Sejalan dengan Ika, Majid dalam Ref. [10] yang menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Sebuah bahan ajar mencakup antara lain: Petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru), kompetensi yang akan dicapai informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK), evaluasi.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan mempersiapkan alat dan bahan, serta cara kerja atau prosedur kerja yang direncanakan seperti pada uraian berikut.

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

2) Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan dimulai dari bulan Februari hingga bulan Juni 2021 dan bertempat di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tomakaka Mamuju.

3) Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian yang direncanakan adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tomakaka Mamuju sebanyak 18 orang.

4) Sumber data

a. Data Primer

Data primer atau objek utama dalam peneltian yang akan dilakukan adalah nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat yang berkembang di Mamuju yang diadaptasi dan diterapkan dalam mata kuliah Sastra Nusantara.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau objek pendukung dalam peneltian yang akan dilakukan adalah hasil obervasi dari penerapan nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat yang dilihat dari aktivitas atau respons mahasiswa dalam proses pembelajaran.

5) Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara berdasarkan pendapat Sukmadinata dalam Ref. [12] dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Dalam hal ini dilakukan oleh anggota 1 kepada orang yang dituakan di wilayah tempat cerita rakyat tersebut berkembang.

b) Observasi atau pengamatan berdasarkan pendapat Sukmadinata dalam Ref. [12] merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung pada mata kuliah Sastra Nusantara. Dalam hal ini ketua bersama anggota 1 mengamati proses adaptasi nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

c) Dokumentasi dilakukan oleh ketua dan anggota 1 dengan menggunakan 2 (dua) teknik antara lain;

(1) Pencatatan terhadap segala aktivitas yang berlangsung.

(2) Perekaman baik secara audio dan visual.

6) Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian dalam penelitian adalah peneliti sendiri (ketua bersama anggota 1) menggunakan kertas atau buku catatan dan alat tulis lainnya. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya , seperti yang tercantum dalam Sugiyono pada Ref. [11].

7) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini diadaptasi dari model analisis mengalir dari Sutopo dalam Ref. [13], antara lain;

(a) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang bersumber dari data primer maupun data sekunder (seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.)

(b) Reduksi data

Reduksi data disajikan sesuai hasil klasifikasi nilai kearifan lokal yang didapatkan dari berbagai cerita rakyat yang didapatkan berdasarkan penelusuran langsung.

(c) Penyajian data

Penyajian data disajikan sesuai hasil reduksi atau klasifikasi data yang telah dideskripsikan kemudian nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat tersebut diaplikasikan dalam proses pembelajaran dalam mata kuliah Sastra Nusantara.

(d) Penarikan simpulan/verifikasi

Penarikan simpulan atau verifikasi dilakukan dengan mengamati aktivitas mahasiswa setelah nilai kearifan lokal yang diadaptasi dari cerita rakyat yang berkembang di Mamuju dalam proses pembelajaran sehingga didapatkan kesimpulan apakah nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang membentuk karakter mahasiswa atau sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan hasil pelaksanaan penelitian berdasarkan teknik analisis data menggunakan model analisis mengalir yang terdiri dari tahapan; pengumpulan data, reduksi data, peyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut uraian hasil pelaksanaan yang telah dilakukan.

1. Hasil Pengumpulan Data

Pada bagian ini berisi tentang sekilas tentang cerita rakyat yang dijadikan sebagai data primer dan data sekunder dalam penelitian. Data primer berupa penguraian sekilas cerita tentang cerita rakyat yang berkembang di wilayah Sulawesi Barat. Sedangkan data sekunder berupa penguraian hasil observasi atau catatan lapangan yang didukung dengan pengamatan yang terdokumentasikan.

a. Data Primer

1) Sekilas Cerita "*Paummisang,* kakek pemakan Tebu dari Tinambung"

Pada cerita rakyat dengan judul "*Paummisang,* kakek pemakan Tebu dari Tinambung", berisi tentang bagaimana suatu kampung di Tinambung diberi nama Paummisang atau asal usul penamaan suatu wilayah. Dalam cerita tersebut dikisahkan tentang seorang kakek yang hidup sebatang kara namun bukannya bergantung pada belas kasihan orang lain melainkan ia sosok yang pekerja keras dan dermawan. Sehingga warga masyarakat disana menaruh rasa hormat dan simpati. Maka setelah si kakek meninggal, warga masyararakat memberi nama kampung mereka dengan sebutan Paummisang sesuai dengan kebiasaan semasa hidupnya yaitu selalu mengisap sari tebu.

2) Sekilas Cerita "*To Dilaling*, Anak Raja yang Terbuang"

Pada teks cerita rakyat "*To Dilaling*, Anak Raja yang Terbuang" berjenis epos berisi tentang seorang anak raja yang tidak diinginkan oleh ayah kandungnya. Hal tersebut dikarenakan keserakahan sang ayah yang tidak ingin kedudukannya sebagai raja digantikan oleh anak laki-lakinya sendiri. Jadi jika anak yang dilahirkan oleh istrinya berjenis kelamin laki-laki maka akan dibuang atau disingkirkan.

Puang Mosso menawarkan kepada istri raja untuk sang bayi dibawa pergi ke sanak keluarga untuk dititipkan. Istri raja setuju dengan saran puang Mosso.

Puang Mosso pun lalu bergegas membawanya pergi dan menanipulasi raja dengan mengatakan bahwa anak yang dilahirkan istri telah meninggal dunia. Sang raja pun tak lagi resah dengan kabar yang diberikan oleh sang pengawal.

Nan jauh di belahan pulau lain, anak yang dulu dititipkan oleh puang Mosso kepada puang Tala sanak keluarganya pun tumbuh dewasa dan menjadi pemuda yang memiliki keberanian dan kemampuan bela diri. Kabar ini terdengar oleh raja Gowa dan mengundangnya ke istana Gowa. Selama bersama raja Gowa, banyak kerajaan lain yang berhasil dikalahkannya. Sehingga raja Gowa mengangkatnya sebagai panglima dan diberi gelar Panglima Manyambungi.

Berbeda dengan keadaan kerajaan yang dipimpin oleh ayahnya. Sang raja tak lagi muda dan sakit-sakitan sehingga kondisi kerajaan semakin memburuk, dan pada akhirnya sang raja meninggal dunia. Sepeninggalnya sang raja, ia digantikan oleh raja Lego. Raja Lego sangat serakah dan bengis. Ia membenani upeti yang besar kepada masyarakatnya, sehingga masyarakat semakin miskin dan jauh dari kesejahteraan.

Keadaan tersebut membuat masyarakat di kerajaan Balanipa ingin melengserkan raja Lego, namun mereka tidak berani melawan. Hingga masyarakat mendengar bahwa ada seorang pemuda yang bergelar Panglima Manyambungi dari kerajaan Gowa. Mereka pun berusaha menemui sang panglima untuk meminta bantuan.

Pada akhirnya mereka dipertemukan. Namun, betapa segannya puang Mosso menatap sang Panglima. Puang Mosso pun teringat dengan ciri fisik bawaan lahir sang anak raja yang dahulu yang ia titipkan pada puang Tala.

Sang panglima membantu masyarakat mempersiapkan diri untuk melengserkan raja Lego. Pada hari yang ditentukan, pertempuran pun tak dapat dielakkan, mereka bertempur melawan pasukan raja Lego dan pada akhirnya, raja Lego berhasil dilumpuhkan dan mundur dari jabatannya sebagai raja.

Sejak saat itu, sang Panglima Manyambungi dinobatkan sebagai raja Balanipa karena ia tak lain adalah anak raja Balanipa yang meskipun kehadirannya di dunia tidak diinginkan sang ayah. Namun, pada akhirnya, tahta diwariskan kepada anaknya yang telah diselamatkan oleh puang Mosso dari keserakahan sang ayah.

3) Sekilas Cerita "Asal Muasal Ikan Tuing-tuing"

Pada teks cerita rakyat "Asal Muasal Ikan Tuing-tuing" berjenis legenda berisi tentang asal mula adanya ikan Tuing-tuing di laut Mandar. Cerita ini berawal dari raja Arung Paria kehilangan

mata pancing emasnya. Tak lain yang menghilang adalah putra raja Arung Paria. Anaknya pun dijatuhi hukuman adat, ia dilarang kembali ke kerajaan jika mata pancing itu belum ia temukan.

Ia teringat dengan mimpinya, ia melihat kerajaan tersebut persis dengan apa yang ia lihat dalam mimpinya. Kemudian ia mendengar rintihan kesakitan dari seseorang, lalu ia pun menanyakan kepada pengawal, dan pengawal pun menjawab bahwa itu putri raja yang sedang kesakitan. Telah banyak tabib yang mencoba mengobatinya, namun tidak ada satupun yang berhasil mengobatinya.

Ia pun menawarkan diri untuk mencoba mengobati sang putri kerajaan Naungsasi dan sang raja dengan pasrah bersedia menyilahkan siapapun yang ingin mengobati sang putri. Setelah ia mengamati sang putri, ia melihat ada yang berkilau dari dalam mulut sang putri. Ia pun mencoba membuka mulut sang putri dan ternyata di dalam mulutnya ada mata pancing emas yang ia hilangkan. Ia pun dengan hati-hati mengeluarkannya dan menyimpan mata pancing itu untuk dikembalikan ke raja Arung Paria.

Setibanya di kerajaan ia menceritakan apa yang telah ia alami selama mencari mata kail emas yang ia hilangkan. Dan pada musim timur, hadiah yang raja Naungsasi janjikan ia datangkan dalam wujud burung yang beterbangan keluar dari air laut, namun tubuh burung tersebut tidaklah seperti burung biasa melainkan penuh dengan sisik seperti ikan. Ia pun memberi nama ikan itu dengan nama Tuing-tuing.

b. Data Sekunder

Hasil obervasi dari penerapan nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat yang dilihat dari aktivitas atau respons mahasiswa dalam proses pembelajaran dirangkum sebagai berikut.

1) *Membaca dan memperhatikan penjelasan materi*; subjek penelitian baik dalam memperhatikan penjelasan materi tentang muatan dalam sastra nusantara termasuk cara menganalisis nilai moral dalam cerita rakyat yang diperdengarkan berdasarkan cerita rakyat yang berasal dari daerah masing-masing dan cerita rakyat yang telah disajikan sebagai instrumen tes pada penelitian.
2) *Belajar dengan tekun*; mahasiswa fokus dan tekun mengikuti proses pembelajaran dan mengerjakan tugas. Hal ini terlihat dari totalitas mahasiswa dalam mengikuti instruksi kerja dalam pengerjaan tugas yang diberikan.
3) *Interaksi dengan dosen*; Adanya feedback antara dosen dan mahasiswa sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik, Penjelasan materi yang di paparkan oleh dosen sangat menarik sehingga interaksi antar mahasiswa berjalan sangat baik, dan Adanya feedback antara dosen dan mahasiswa sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.
4) *Mengerjakan tugas Sastra Nusantara*; masih didapatkan 1 kelompok kerja yang kurang bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya. Namun, pada pertemuan selanjutnya kelompoknya yang dimaksud tersebut telah menunjukkan kerja sama yang baik dengan kelompoknya setelah diberi saran tentang trik pengerjaan tugas berkelompok.
5) *Diskusi tentang Sastra Nusantara*; menunjukkan adanya perubahan pola kerja mahasiswa sehingga mahasiswa mengerjakan materi dengan sangat kompak dengan teman kelompoknya.
6) *Membantu orang lain*; mahasiswa saling menanggapi dan membantu memperjelas materi yang dianggapnya harus dilengkapi, sehingga jalannya diskusi sangatlah baik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak membiarkan temannya kesulitan melengkapi jawaban atau tanggapan atas pertanyaan yang diajukan oleh dosen maupun dari rekan lainnya.
7) *Jujur*; sikap jujur mereka tunjukkan dengan mengerjakan tugas sesuai intruksi kerja dan mereka dapat menjawabnya dengan baik. Hal ini terbukti pada saat diinstruksikan untuk menyampaikan hasil kerja mereka di hadapan temannya yang lain, mereka dapat menceritan dan menjelaskan maksud dan mengutarakan jawaban sesuai dengan pertanyaan berdasarkan pembahasan yang telah mereka kerjakan.
8) *Menghargai pendapat orang lain*; saat mahasiswa diminta untuk menyampaikan gagasan, ide, dan pendapatnya tentang tema diskusi, yang lainnya menyimak dengan seksama dan Ketika mendengarkan gagasan, ide, dan pendapat temannya, mereka justru memberikan tepuk tangan dan memberi pujian kepada temannya. Hal ini menunjukkan bahwa rasa apresiasi terhadap pendapat temannya yang lain sangat baik dan merupakan wujud penghargaan satu sama lain.
9) *Kemampuan bekerja sama*; Pada awalnya, mahasiswa kurang menunjukkan kerja sama yang baik dengan teman kelompoknya. Namun hal tersebut tidak berlangsung secara terus menerus. Justru pada pertemuan 4 hingga ke 6

mereka mampu menunjukkan kerja sama yang baik. Hal ini ditunjukkan saat ditanya satu per satu, mereka dapat menjawabnya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat mereka dituntut untuk belajar secara berkelompok, mereka bekerja bersama-sama.

10) *Tepat waktu*; awal pertemuan 1 hingga pertemuan 2 masih didapatkan mahasiswa yang terlambat mengumpulkan tugas. Pada pertemuan 3 hingga pertemuan 6, mereka telah berhasil mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberi penekanan bahwa mengumpulkan tugas tepat waktu maka diberi tambahan sebanyak 1 poin dari nilai yang didapatkan dan jika terlambat mengumpulkan tugas maka akan disanksi pengurangan sebanyak 1 poin dari nilai yang didapatkan.

2. Hasil Reduksi Data

Nilai moral yang didapatkan kemudian dikuatkan oleh bukti berupa kutipan cerita rakyat yang dinilai mengandung nilai moral yang ditemukan.

Dari teks 1 "*Paummisang,* kakek pemakan Tebu dari Tinambung", cerita rakyat ini berupa asal usul, didapatkan sebanyak 4 (empat) nilai moral, antara lain; keuletan (*randasa*), dermawan (*andang makikkir*), ramah (*marawa*), dan balas budi (*maqbalas jasa*).

Dari teks 2 "*To Dilaling*, Anak Raja yang Terbuang", cerita rakyat tersebut berupa epos didapatkan sebanyak 6 (enam) nilai moral, antara lain; Bijaksana (*bijassana*), Peduli (*perhatian*), ketekunan (*mattonga-tongan*), berbohong demi kebaikan (*alosongan macoa*), berani (*barani*), dan tidak berburuk sangka (*pikkiran macoa*).

Dari teks 3 "*Asal Muasal Ikan Tuing-tuing*" cerita rakyat berupa legenda, didapatkan sebanyak 7 (tujuh) nilai moral, antara lain; tegas (*tegas*), jujur (*jujur*), tepat janji (*tepat janji*), kasih sayang (*si asayangngi*), tanggung jawab (*tanggung jawab*), penolong (*pattolong*), dan balas budi (*maqbalas jasa*).

3. Hasil Penyajian Data

a. Nilai Moral dalam Cerita Rakyat pada Teks 1 "*Paummisang,* kakek pemakan Tebu dari Tinambung"

Berikut nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

1) Keuletan (*randasa*)

Keuletan (*randasa*) ditemukan pada paragraf 1 diberi kode D1.P1 dengan kutipan teks berikut:

"Saban hari si kakek menghabiskan waktu untuk menanam sayur-sayuran, umbi-umbian, jagung, tebu, dan kelapa. Karena keuletan dan ketelitian dalam merawat tanamannya, sehingga hasilnya pun cukup melimpah."

Pada kutipan teks tersebut sangat jelas ditunjukkan bahwa keuletan yang menjadi bagian dari pembawaan si Kakek memberi hasil yang baik terhadap hasil kebun yang dihasilkan dari kerja keras yang dilakukan tanpa mengharap belas kasihan dari orang lain.

2) Dermawan (*andang makikkir*)

Dermawan (*andang makikkir*) ditemukan pada 4 (empat) bagian dari teks antara lain;

a) Pada paragraf 4 diberi kode D2.P4 dengan kutipan teks berikut:
"Hasil kebunnya yang melimpah tak pernah dinikmati sendiri, melainkan dibagi kepada penduduk kampung yang membutuhkan. Bahkan ia sering mempersilahkan para tetangga kebunnya untuk mengambil apa aja di kebunnya tanpa perlu minta izin terlebih dahulu."

b) Pada paragraf 8 diberi kode D3.P8 dengan kutipan teks berikut:
"Demikian pula Kanne Paummisang, ia merasa sangat senang jika hasil perkebunannya bermanfaat untuk orang banyak. Sehingga tak heran jika ia kerap menawarkannya kepada siapa pun yang lewat di kebunnya."

c) Pada paragraf 9 diberi kode D4.P9 dengan kutipan teks berikut:
"Demikian saat Pak Herdi lewat. Penduduk yang tinggal di kampung tak jauh dari kebun Kakek Paummisang tersebut langsung dihadiahi beberapa bongkol jagung oleh si kakek."

d) Pada paragraf 10 diberi kode D5.P10 dengan kutipan teks berikut:
"Sama-sama. Jika masih ada isi kebunku yang kamu senangi, silakan diambil ya," ujar Kanne Paummisang ...."

Dari keempat kutipan teks tersebut sangat jelas ditunjukkan bahwa si kakek senang membagikan hasil kebun yang ia garap, bukan menikmati hasil kerja sendiri. Bahkan si kakek

menyilahkan kepada siapapun untuk menikmati isi kebunnya.

3) Ramah (*marawa*)

Ramah (*marawa*) ditemukan pada paragraf 7 diberi kode D6.P7 dengan kutipan teks berikut:

"Dengan senyum ramah, Kakek Paummisang mempersilakan Kanne Golla untuk memetik salah satu hasil kebunnya. "Jika ada sesuatu yang menarik hatimu di kebunku ini, silahkan ambil sesukamu. Tidak perlu sungkan," ujarnya disambut senyum Kanne Golla."

Pada kutipan teks tersebut sangat jelas ditunjukkan bahwa si kakek peramah dengan tutur kata dan sikap yang baik terhadap orang-orang di sekitarnya.

4) Balas budi (*maqbalas jasa*)

Balas budi (*maqbalas jasa*) ditemukan pada 2 (dua) bagian dari teks antara lain;

a) Pada paragraf 13 diberi kode D7.P13 dengan kutipan teks berikut:
"…Sebagai bentuk terima kasih, warga juga sering membawakan makanan ke rumah Kanne Paummisang."

b) Pada paragraf 14 diberi kode D8.P14 dengan kutipan teks berikut:
"Tetangga kebunnya Kanne Golla yang paling rajin. Ia biasa membawa ikan bakar, kue, gula pasir, kopi, ke rumah Kanne Paummisang….."

Berdasarkan kedua kutipan teks tersebut sangat jelas ditunjukkan bahwa tetangga dan orang sekitar kakek Paummisang menunjukkan sikap balas budi atau balas jasa dengan sering membawakan makanan ke rumah kakek sebagai bentuk terima kasih atas sikap kakek yang selalu membagikan hasil kebunnya kepada orang-orang sekitarnya.

b. Nilai Moral dalam Cerita Rakyat pada Teks 2 "*To Dilaling*, Anak Raja yang Terbuang"

Berikut uraian dan penjelasannya.

1) Bijaksana (*bijassana*)

Bijaksana (*bijassana*) ditemukan pada paragraf 1 diberi kode D9.P1 dengan kutipan teks berikut:

"Kerajaan ini dipimpin oleh seorang yang yang sangat bijaksana dan adil. Kekayaan alam yang diperoleh dibagikan dengan rata, sehingga rakyat pun hidup makmur."

Kebijaksanaan ditunjukkan oleh raja dengan membagikan kekayaan alam yang diperoleh kepada seluruh masyarakat sehingga masyarakat terjamin dan Makmur hidupnya.

2) Peduli (*perhatian*)

Peduli (*perhatian*) ditemukan pada 3 (tiga) bagian dari teks antara lain;

a) Pada paragraf 10 diberi kode D10.P10 dengan kutipan teks berikut:
"Demi keselamatan sang bayi, Panglima Puang Mosso lantas menawarkan ke permaisuri untuk menyembunyikan bayi tersebut ke kerabatnya di tempat yang jauh."

b) Pada paragraf 11 diberi kode D11.P11 dengan kutipan teks berikut:
"Saat itu juga Panglima Puang Mosso langsung menuju ke negeri seberang, di Pulau Salemo, untuk menyerahkan bayi permaisuri kepada kerabatnya yang bernama Puang Tala. Kepada Panglima Puang Mosso, Puang Tala berjanji akan merawat bayi laki-laki ini itu seperti merawat anaknya sendiri."

c) Pada paragraf 14 diberi kode D12.P14 dengan kutipan teks berikut:
"Panglima Manyambungi juga sangat sangat menyayangi rakyat Gowa. Ia pun tak ragu-ragu untuk membela kaum yang lemah. Tak heran jika rakyat juga sangat kagum dan bangga kepadanya."

Pada poin a) ditunjukkan rasa peduli dari puang Mosso kepada bayi laki-laki yang baru saja dilahirkan oleh istri raja sehingga ia menyelematkan bayi itu dengan menitipkan kepada kerabatnya yang di pulau Salemo. Pada poin b) kerabat dari puang Mosso menerima baik bayi yang dititipkan kepadanya dan berjanji akan merawat bayi tersebut selayaknya anak kandungnya sendiri. Poin c) setelah dewasa, sang bayi yang kini menjadi panglima di kerajaan Gowa dikenal sangat peduli terhadap masyarakat Gowa, sehingga ia tidak segan-segan membela kaum yang lemah.

3) Ketekunan (*mattonga-tongan*)

Ketekunan (*mattonga-tongan*) ditemukan pada paragraf 13 diberi kode D13.P13 dengan kutipan teks berikut:

"Di bawah bimbingan ayah angkatnya Puang Tala, bayi tersebut menjelma jadi pemuda yang pintar dan tidak sombong. Berbagai ilmu dipelajarinya dengan tekun. Sehingga menjadi pemuda yang baik hati, tangkas, dan cerdas. Hal itu terdengar sampai ke telinga Raja Gowa.

Sehingga akhirnya, ia diangkat menjadi panglima dengan gelar Manyambungi."

Ketekunan (*mattonga-tongan*) ditunjukkan dengan kegigihan dan semangatnya untuk berilmu, menjadikan *To dilaling* tumbuh menjadi pemuda yang pintar dan berbudi luhur. Sehingga ia diangkat menjadi panglima oleh raja Gowa dan diberi gelar sebagai panglima Manyambungi.

4) Berbohong demi kebaikan (*alosongan macoa*)

Setelah membaca kutipan tersebut maka terjawab sudah alasan mengapa puang Mosso berbohong kepada raja. Hal tersebut dikarenakan untuk menyelematkan bayi laki-laki yang baru saja dilahirkan oleh istri raja Balanipa dari keserakahan sang raja dan menghindarkan hubungan raja dengan istrinya tidak harmonis.

5) Berani (*barani*)

Berani (*barani*) ditemukan pada paragraf 21 diberi kode D15.P21 dengan kutipan teks berikut:

".... To Dilaling berhasil menyingkirkan Raja Lego dan pasukannya. Kemenangan tersebut membuat To Dilaling dinobatkan menjadi raja di Kerajaan Balanipa di Bukit Napo."

Berkat keberanian *To Dilaling* atau si panglima Manyambungi, akhirnya ia bersama masyarakat Balanipa, berhasil memenagkan peperangan dan melengserkan raja Lego dari tahta kerajaan Balanipa.

6) Tidak berburuk sangka (*pikkiran macoa*)

Pada kutipan tersebut, sang raja menunjukkan sikap keserakahannya dengan tidak ingin mewariskan tahtanya kepada anak laki-lakinya sekalipun. Tanpa ia sadari bahwa usia akan semakin bertambah dan kekuatan kekuasaan tidak akan pernah sama ketika masih usia produktif.

Kemudian pada kutipan berikut menceritakan bahwa di masa kesulitan masyarakat Balanipa di bawah kekuasaan rasa Lego yang bengis, ternyata masyarakat membutuhkan pemimpin yang bijak dan baik. Tanpa mereka sadari bahwa yang akan membantunya adalah anak raja Balanipa yang dibawa pergi untuk diselamatkan dari keserakahan sang ayah.

c. Nilai Moral dalam Cerita Rakyat pada Teks 3 "Asal Muasal Ikan Tuing-tuing"

1) Tegas (*tegas*)

Tegas (tegas), ditemukan pada paragraf 3 diberi kode D22.P3 dengan kutipan teks berikut:

"Siapa pun yang ketahuan menghilangkan Pancing Emas akan dijatuhi hukuman adat," katanya. "Rakyat, penggawa, hulubalang, atau keluarga kerajaan yang menjadi pelaku harus keluar dari istanaku," lanjut Raja Arung Paria."

Sebagai seorang pemimpin harus memiliki sikap yang tegas dalam mengambil keputusan, tanpa memandang siapa orangnya, termasuk keluarganya sendiri.

2) Jujur (*jujur*)

Jujur (*jujur*) ditemukan pada paragraf 4 diberi kode D23.P4 dengan kutipan teks berikut:

"...."Ayahanda, maafkanlah hamba. Hambalah pelakunya," kata Putra Raja. Ia mengaku menghilangkan Pancing Emas saat menggunakannya memancing di laut secara diam-diam beberapa hari sebelumnya."

Pada kutipan teks tersebut menunjukkan bahwa sekalipun ia adalah anak raja, ia tetap dapat memposisikan diri dengan mengakui kesalahan yang telah ia lakukan dan bersedia menerima konsekuensi dari pengakuan yang ia lakukan.

3) Tepat janji (*tepat janji*)

Tepat janji (*tepat janji*) ditemukan pada 2 (dua) bagian dalam teks, antara lain:

a) Pada paragraf 5 diberi kode D24.P5 dengan kutipan teks berikut:

"Dia teringat pada janjinya untuk menghukum pelaku yang kini tak lain adalah putra kesayangannya itu. "Tinggalkan istana ini, Nak! Pergilah! Susuri Pantai Mandar itu! Jangan berhenti sebelum kautemukan Pancing Emas itu," kata Raja Arung Paria."

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa sang raja mengingat janji yang telah ia ucapkan pada saat mengeluarkan ultimatum. Akhirnya ia menyeru putranya untuk meninggalkan istana.

b) Pada paragraf 23 diberi kode D25.P23 dengan kutipan teks berikut:

"Dan janji tersebut akhirnya ditepati oleh Raja Naungsasi. Setiap memasuki musim timur, langit Laut Mandar dipenuhi burung-burung yang terbang berkelompok. Namun burung itu bentuknya unik lantaran bersisik seperti ikan. Putra Raja kemudian memberi nama burung tersebut sebagai tuing-tuing atau dalam bahasa Indonesia dikenal bernama ikan terbang."

Seperti yang raja Naungsasi janjikan kepada putra raja Arung Paria dengan mengirimkan burung-burung dengan wujud yang unik karena bersisik seperti ikan.

4) Kasih sayang (*si asayangngi*)

Kasih sayang (*si asayangngi*) ditemukan dalam paragraf 6 diberi kode data D26.P6 dengan teks berikut:

"Putri Raja juga ikut menangis sambil menyatakan keinginannya mendampingi kakaknya pergi dari kerajaan. "Saya akan selalu bersama Kakak dalam menjalani hukum adat itu," pinta Putri Raja sambil terus menangis."

Pada kutipan tersebut menunjukkan betapa kedua kakak beradik sangat berkasih sayang satu sama lain, sehingga ketika yang satu mengalami kemalangan maka yang satunya juga turut menemati.

5) Tanggung jawab (*tanggung jawab*)

Dalam trilogi *Malaqbiq* termasuk dalam kategori *Malaqbiq Kedo* atau *Malaqbiq* dalam bersikap. Tanggung jawab (*tanggung jawab*) ditemukan pada 2 (dua) bagian dari teks, antara lain;

a) Pada paragraf 8 diberi kode D27.P8 dengan kutipan teks berikut:
"Perjalanan pun dimulai seorang diri oleh sang Putra Raja. Sepanjang pantai Mandar sudah disusurinya sampai benar-benar kehabisan tenaga."

b) Pada paragraf 21 diberi kode D28.P21 dengan kutipan teks berikut:
"Putra Raja sangat senang dan bergegas kembali ke daratan. Putra Raja kemudian menemui sang adik dan kembali menyusuri Pantai Mandar menuju Kerajaan Arung Paria. Sesampainya di istana Kerajaan Arung Paria, Putra Raja lalu menunjukkan Pancing Emas kepada raja dan para penggawa dan hulubalang."

Poin a) ditunjukkan bahwa sang putra raja Arung Paria benar-benar pergi mencari pancing emas yang ia hilangkan secara tidak sengaja. Poin b) pancing emas yang telah ditemukan oleh putra raja Arung Paria dikembalikan ke raja Arung Paria.

6) Penolong (*pattolong*)

Penolong (*pattolong*) berdasarkan trilogi *Malaqbiq* termasuk dalam kategori *Malaqbiq Gauq* atau *Malaqbiq* dalam berperilaku sosial.

Penolong (*pattolong*) ditemukan pada paragraf 13 diberi kode data D29.P13 dengan kutipan teks berikut:

"Lantaran penasaran, Putra Raja pun menawarkan diri. "Saya bukan tabib, Tuan. Akan tetapi, saya ingin mencoba mengobati penyakit Putri Dasar Laut itu," ucapnya."

7) Balas budi (*maqbalas jasa*)

Balas budi (*maqbalas jasa*) ditemukan pada paragraf 18 diberi kode data D30.P18 dengan kutipan teks berikut:

"Sebagai tanda terima kasih, Raja Kerajaan Naungsasi meminta Putra Raja untuk memilih hadiah. Ia berjanji akan memberi apapun yang dimintanya."

Pada kutipan teks tersebut menunjukkan bahwa sebagai wujud rasa terima kasih kepada putra raja Aruang Paria karena berhasil menyembuhkan penyakit putri raja Naungsasi, maka raja Naungsasi menanyai perihal hadiah apa yang putra raja Arung Paria inginkan.

KESIMPULAN

Cerita rakyat yang berkembang di wilayah Sulawesi barat yang dipilih dimensi yang berbeda yakni cerita rakyat berjenis asal usul, epos, dan legenda. Ketiganya tidak hanya menjadi bahan hiburan tetapi menyiratkan makna dan nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Terdapat 3 (tiga) jenis cerita rakyat yang dipilih antara lain cerita rakyat jenis asal usul, epos, dan legenda. Secara keseluruhan total data yang didapatkan sebanyak 30 (tiga puluh) data yang melebur ke dalam nilai sebanyak 17 (tujuh belas) nilai moral mengandung muatan trilogi kearifan lokal *Malaqbiq,* diantaranya 1 (satu) nilai dalam klasifikasi *Malaqbiq pau,* 7 (tujuh) nilai dalam klasifikasi *Malaqbiq kedo,* dan 9 (sembilan) nilai dalam klasifikasi *Malaqbiq gauq.*

Berdasarkan klasifikasi nilai moral dalam Trilogi *Malaqbiq,* secara keseluruhan nilai moral yang terkandung di dalam ketiga cerita rakyat yang dipilih. Hal tersebut disimpulkan bahwa ketiga jenis cerita rakyat serta nilai-nilai yang dikandungnya, dapat dijadikan sebagai bahan ajar Sastra Nusantara dalam membentuk dan menguatkan karakter mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Ali, Nasruddin, "Malaqbiq, Karakter Masyarakat Mandar yang Berkenyataan". *Nalar*, 2018. [Online]. Available: https://nalarpolitik.com./. [diakses pada Tanggal 22 Oktober 2021].

[2] Saprillah, Idham. *Malaqbiq Identitas Orang Mandar.* Zadahanivapublishing. Surakarta, 2011.

[3] Unsriana, Linda. "Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Jepang (Minwa)". *Jurnal Humaniora*. Vol. 4, no. 1, pp. 310-317, 2013.

[4] Koesoema, A. Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. PT Grasindo. Jakarta, 2010.

[5] Nurgiantoro, B. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjahmada University Press. Yogyakarta, 2010.

[6] Jayapada, Gegayana. Faisol. Kiptiyah, Mariatul, Binti. Kearifan Lokal Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter untuk Membentuk Literasi Moral Siswa. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi; Universitas Negeri Malang*. Vol. 1, No.2, pp. 60-62, 2017.

[7] Indiarti, Wiwin. Nilai-nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-usul Watu Dodol. *Jentera Jurnal Kajian Sastra*. Vol. 6, No.1, pp (26-41), 2017.

[8] Ika, Lestari. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Akademia Permata. Padang, 2013.

[10] Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Alfabeta. Bandung, 2009.

[11] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung, 2015.

[12] Sukmadinata. Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2015.

[13] Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. UNS Press. Surakarta, 2002.

[14] Yunus, Rasid. *Transformasi Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*. Vol, 14. No. 01, p .65, 2013.

[15] Ungu, Pena. Dalil Berbohong demi Kebaikan. Pena Ungu, 2021. [Online] Available: https://penaungu.com/https://penaungu.com/2021. [diakses pada Tanggal 22 Oktober 2021]. 2021